



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN TEBUIRENG DALAM PERSPEKTIF KH. A WACHID HASYIM

Najmuddin Maya'ba

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
E-mail: najmuddin.mayaba.2007128@students.um.ac.id

Abstrak. Kajian ini berfokus pada disiplin karakter. Fokus penelitian ini adalah bagaimana aktualisasi delapan nilai karakter menurut perspektif KH. A Wachid Hasyim di Pesantren Tebuireng. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan tiga cara yaitu, data collection, data reduction, conclusion. Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, maka dilakukan triangulasi. Hasil penelitian ini adalah aktualisasi dari nilai-nilai karakter yang meliputi (1) Religius, (2) Toleransi, (3) Mandiri, (4) Demokratis, (5) Semangat Kebangsaan, (6) Cinta Tanah Air/Nasionalisme, (7) Bersahabat/Komunikatif, (8) Gemar Membaca/Literasi. Semua nilai tersebut sudah terlaksana dengan baik oleh para santri di Pesantren Tebuireng melalui sholat jama'ah di masjid lima waktu, kemudian praktik saling menghargai antar teman hingga terwujud *ukhuwah Islamiyah* yang kuat meskipun mereka berasal dari banyak daerah dan suku, pembiasaan hidup mandiri dengan mengatur waktu untuk setiap kegiatan yang padat, memiliki sikap demokratis yang terwujud dalam pemilihan ketua kompleks ataupun ketua pengurus kamar, semangat kebangsaan yang terwujud melalui kegiatan-kegiatan kebangsaan dan didukung dengan istilah *hubbul wathon minal iman*, dan dengan fasilitas perpustakaan yang memadai sehingga meningkatkan minat baca para santri. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah terwujudnya delapan nilai karakter dengan dukungan dari para kiai maupun ustadz yang memegang teguh ajaran dalam al-qu'an dan hadits, meskipun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa santri yang membutuhkan waktu adaptasi sedikit lebih lama.

Kata Kunci: KH. A Wachid Hasyim, Karakter Santri, Pesantren Tebuireng

Abstract. This study focuses on character discipline. The focus of this research is how to actualize eight character values according to perspective KH. A Wachid Hasyim at the Tebuireng Islamic Boarding School. This study uses a qualitative method. Data collection by interview, observation, and documentation. Meanwhile, data analysis was carried out in three ways, namely, data collection, data reduction, and conclusion. To ensure the validity of the data obtained, triangulation is carried out. The results of this study are the actualization of character values which include (1) Religious, (2) Tolerance, (3) Independent, (4) Democratic, (5) National Spirit, (6) Love of the Homeland/Nationalism, (7) Friendly/Communicative, (8) Likes to Read/Literacy. All of these values have been carried out well by the students at the Tebuireng Islamic Boarding School through congregational prayers at the mosque five times, then the practice of mutual respect between friends until a strong *ukhuwah Islamiyah* is realized even though they come from many regions and tribes. the habit of living independently by managing time for every busy activity, having a democratic attitude that is manifested in the election of the chairman of the dormitory or the chairman of the room management, national spirit which is manifested through national activities and is supported by the term *hubbul waton minal iman*, and with satisfying facilities of library to increase the reading interest of the students. So the conclusion of this study is the realization of eight character values with the support of kiai and teachers who resolute to the teachings of the Al-Qur'an and hadith, although in practice there are still some students who need a little longer adaptation time.

Keywords: KH. A Wachid Hasyim, Character Of Students, Tebuireng Islamic Boarding School

Pendahuluan

Persoalan pendidikan karakter yang tidak berkesudahan menjadi permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan masalah moralitas yang banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Lickona mengemukakan ada sepuluh tanda menurunnya kualitas remaja yang harus diwaspadai pada masa-masa globalisasi yaitu, *Violence, and vandalist, stealing, cheating, disrespect for authority, peer cruelty, bigotry, bad laguange, sexual precocity, and abuse, Increasing sel centeredness, and declining civic responsibility, and self destructive behavior* (Lickona, 2013). Masa remaja merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia remaja sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (Muslich;, 2011).

Merujuk pada sebuah penelitian terdahulu oleh Heryana Mardika Isman, di sekolah SMA Panca Bhakti Pontianak merupakan salah satu sekolah yang pada tahun ajaran 2019/2020 saat itu menampung 148 siswa dari 5 ruang kelas di masing-masing kelas menampung 23-33 siswa, sekolah ini juga memiliki akreditasi A. Namun, dengan predikat A tersebut belum menjamin bahwa siswa yang bersekolah mempunyai perilaku yang baik, terbukti selama kurun waktu 3 tahun terakhir, pada 2017 ada 13 kasus *bullying* yang terjadi dengan bentuk verbal dan fisik, tahun 2018 terdapat 20 kasus, dan di tahun 2019 terdapat 17 kasus, yang total keseluruhan menjadi 50 kasus *bullying* yang terjadi di satu sekolah tersebut. (Isman, 2019).

Kemudian hasil penelitian Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCKPUSBIH) di beberapa kota dengan melibatkan kurang lebih 1666 responden, sebanyak 16,35% dari 1.388 responden remaja mengaku telah melakukan hubungan seks di luar nikah atau seks bebas (Alfurkan & Marzuki, 2020). Hasil penlitian tersebut menunjukkan bahwa 42,5% responden di Kupang NTT, melakukan hubungan seks di luar nikah. Sedangkan di Palembang terdapat 17%, Sumatera Selatan, Tasikmalaya, dan Jawa Barat juga mengaku melakukan tindakan yang sama, lebih mengecewakan lagi di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya menduduki angka tertinggi yakni 97.05% remajanya telah melakukan seks bebas (Alfurkan & Marzuki, 2020).

Dari uraian diatas menegaskan bahwa banyak terjadi pergeseran nilai-nilai moral dan karakter dalam diri remaja. Saat ini pendidikan formal di sekolah saja tidak cukup, pengaruh lingkungan dan kehidupan modern yang berkembang membuat orangtua dan guru harus lebih waspada terhadap hal-hal negatif yang bisa merasuki pikiran anak. Agar anak-anak penerus generasi menjadi anak yang baik, sholeh dan berhasil dalam kehidupan masyarakat bukan hanya dibutuhkan kepandaian dan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus diimbangi dengan pembentukan karakter (Nofiaturrahmah, 2014).

Salah satu institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, ia juga termasuk lembaga pembinaan moral dan dakwah, salah satu Pesantren yang terkenal ada di daerah Jombang yakni Pesantren Tebuireng, yang didirikan oleh *Hadratus Syaikh* KH.Hasyim Asy`ari,. Keberadaan Pesantren Tebuireng dalam perkembangannya tidak saja dianggap sebagai pusat pendidikan keagamaan melainkan juga sebagai pusat kegiatan politik menentang penjajah. Dari pesantren

Tebuireng lahir partai-partai besar islam di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Masyumi (Majelis Syuro A'la Indonesia), Majelis Islam A'la Indonesia (MAI), serta laskar-laskar perjuangan seperti Sabilillah, Hizbullah, dsb (Tim Pustaka Tebuireng, 2011).

Terdapat delapan nilai karakter yang terintegrasi dalam pemikiran Pendidikan karakter menurut KH. A Wachid Hasyim. Delapan nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut (Rifai Mohammad, 2017) : Nilai-nilai Pendidikan karakter KH.A Wachid Hasyim (1). Religious (2). Toleransi (3). Mandiri (4). Demokratis (5). Semangat Kebangsaan (6). Cinta Tanah Air (7). Bersahabat/Komunikatif (8). Gemar Membaca. Nilai pendidikan karakter tersebut tentunya yang sejalan dengan nilai agama islam dan nilai yang dikembangkan oleh Kemendiknas dan terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian nilai-nilai karakter KH.A Wachid Hasyim ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tebuireng yang notabene adalah awal mula kiprah KH.A Wachid Hasyim dalam memajukan pendidikan nasional melalui nilai-nilai agama.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan membahas bagaimana nilai-nilai karakter yang sesuai dengan perspektif yang dikemukakan oleh KH. A Wachid Hasyim dan dilaksanakan dengan tujuan untuk membahas aktualisasi pendidikan nilai-nilai karakter menurut perspektif KH. Wachid Hasyim di pondok pesantren Tebuireng pada masa sekarang.

Metode Penelitian

Kajian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yaitu tentang pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter menurut perspektif KH. A Wachid Hasyim di pondok pesantren Tebuireng. Jenis studi kasus yang digunakan adalah kasus tunggal *holistic* dengan desain satu kasus dan menempatkan sebuah kasus sebagai fokus penelitian (Yin, 2015). Penelitian dilaksanakan di pondok pesantren Tebuireng dengan pertimbangan (1) Awal mula kiprah KH.A Wachid Hasyim dalam memajukan pendidikan nasional melalui nilai-nilai agama. (2) nilai-nilai dasar yang ada dalam pendidikan Pesantren Tebuireng yang masih berkaitan dengan pendidikan karakter yakni, jujur, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, tasammuh/toleransi. (3) Jarak lokasi penelitian tidak terlalu jauh, sehingga diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam proses pengambilan data secara maksimal.

Subjek dalam penelitian ini adalah 4 narasumber yang menjabat sebagai ustadz/guru, ketua pengurus santri putra, anggota dari pengurus keamanan pondok dan kepala pondok Pesantren Tebuireng 2. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa narasumber ini sudah cukup lama di pesantren dan sudah menjadi pengurus di bagianya masing-masing, serta siap untuk memberikan informasi secara jujur dan bisa dipertanggung jawabkan terkait kegiatan santri yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter kepesantrenan seperti religius, mandiri, semangat kebangsaan, bersahabat/komunikatif, toleransi, literasi/gemar membaca.

Untuk mendapatkan data secara observasi dilaksanakan dengan mengamati kegiatan santri ketika berada di pondok dan selama berada di sekolah. Data wawancara didapatkan melalui wawancara yang dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur, wawancara terstruktur dilakukan dengan menanyakan daftar pertanyaan dalam sebuah kuisisioner (Samiaji, 2012).

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi teknik (Sugiyono, 2015). Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Hubeerman (1994), terdiri atas pengumpulan data (*Data Collection*), reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan (*Conclusion*).

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan 4 orang pengurus pondok, mulai dari Ustadz Umbaran selaku pengasuh pondok Pesantren Tebuireng 2, Ustadz Hanif Fathoni selaku guru dan juga pimpinan di salah satu Pendidikan formal di Pesantren Tebuireng, Ustadz Luthfi selaku koordinator pengurus santri putra, dan yang terakhir dengan ustadz Hawari selaku keamanan di Pesantren Tebuireng.

Dalam penelitian ini menentukan delapan nilai yang dikemukakan oleh KH. A Wachid Hasyim terkait Pendidikan karakter di pesantren, (1). Religious (2). Toleransi (3). Mandiri (4). Demokratis (5). Semangat Kebangsaan (6). Cinta Tanah Air (7). Bersahabat/Komunikatif (8). Gemar Membaca. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan dideskripsikan hasil dari wawancara dengan beberapa narasumber dan hasil observasi oleh peneliti.

1. Religius

Dalam menerapkan visi misi pondok pesantren Tebuireng, dijelaskan oleh responden pertama yakni bapak Hanif Fathoni selaku ustadz dan pimpinan di salah satu Lembaga Pendidikan di Tebuireng bahwa, *“sebenarnya sikap religius itu sebaiknya memahami hakikat agama yang tidak hanya sebatas ritual tapi bagaimana agama itu bisa rahmatal lil Alamin, religius disini bisa ditunjukkan melalui sikap mereka baik berhubungan dengan tuhan dan berhubungan baik dengan manusia bahkan dengan alam”*.

Kemudian hal ini ditambahkan dengan pemaparan dari ustadz Lutfi selaku koordinator pembina santri putra di pesantren Tebuireng, *“Ajaran para kiai terdahulu khususnya KH.Hasyim Asy’ari yang mengutamakan sholat berjamaah, menurut beliau Sholat bukan hanya sebagai kewajiban manusia dalam beribadah kepada Allah SWT saja, akan tetapi sholat dapat mendekatkan diri kepada Allah. Sholat merupakan komunikasi seorang hamba dengan penciptanya dan juga sholat juga dijadikan alat untuk mencegah perbuatan yang tidak diinginkan. Maka barang siapa yang selalu mengerjakan sholat lima waktu akan terhindar dari perilaku dan perbuatan tersebut.”*

Pondok Pesantren Tebuireng mewajibkan santri sholat lima waktu di masjid. Tujuan dari kegiatan tersebut ialah alat untuk membiasakan agar santri terbiasa untuk taat dan tidak mudah meninggalkan sholat lima waktu. Santri dibiasakan untuk disiplin dalam menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah. *“Tujuan dari pembiasaan tersebut bukan hanya dapat membuat santri selalu sholat berjama’ah di masjid akan tetapi harapan selanjutnya santri dapat mengajak orang-orang di sekitarnya untuk sama-sama sholat berjama’ah di masjid juga”*, tambah beliau ustadz Umbaran selaku pengasuh pondok pesantren Tebuireng 2.

Ustadz Umbaran selaku pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng 2 juga menambahkan bahwa *“Sikap religius ditambahkan melalui pembiasaan puasa senin dan kamis di pesantren Tebuireng, para santri di didik dengan nilai kejujuran, disiplin*

tinggi serta mampu bertanggung jawab pada diri sendiri. Pelaksanaan puasa sunnah bagi santri akan membentuk kepribadian yang taat pada Tuhan Yang Maha Esa dan tentu sebagai bentuk peng-agungan diri pada Rasulullah Muhammad Saw. Dengan ibadah ini diharapkan para santri diajarkan untuk hidup sederhana dan peka terhadap orang-orang di sekeliling ketika nanti sudah membaur di masyarakat.”

2. Toleransi

Toleransi yang ada dalam pondok Tebuireng menurut ustadz Umbaran menegaskan bahwa, “Manusia yang baik terlihat ketika manusia tersebut memiliki hubungan baik antar manusianya, konsep anfauhun linnas sebagai landasan toleransi di pesantren Tebuireng ini tidak hanya dengan adanya mereka yang bermacam-macam suku, budaya, ras tapi tidak saling mengenal satu sama lain. Para santri yang menjadi teman hidup untuk beberapa tahun kedepan juga sangat penting. Orang tua para santri ketika berada di pesantren adalah para pembina dan ustadz kemudian saudara mereka adalah teman mereka sendiri, contohnya ketika sedang dalam keadaan sakit maka yang bertanggung jawab membantu merawat adalah teman mereka sendiri, kemudian saat pembelajaran kalau di rumah ada orang tua yang membantu tapi ketika di pondok hanya teman mereka yang bisa saling membantu.”

Hasil wawancara dengan ustadz Lutfi juga menyatakan bahwa, “Beberapa contoh perilaku yang mereka teladani berasal dari para kiai dan ustadz di pesantren, ustadz lutfi juga menyatakan bahwa setiap pembina selalu dilatih bagaimana beliau-beliau menghadapi sikap-sikap santri yang berbeda, santri baru selalu membawa budaya daerah mereka ke pesantren dan bertemu dengan budaya lain hal ini sering menjadi sebuah masalah karena tidak sedikit santri yang memiliki sikap keras kepala, pembina di kamar ataupun pengurus kompleks memiliki kewajiban menjadi seorang penengah atas segala kejadian yang terjadi, selalu mengedepankan nilai-nilai toleransi juga mereka latih melalui nilai-nilai yang diajarkan oleh KH.Abdurrahman Wachid yang kita kenal sebagai bapak pluralisme di Indonesia.”

3. Mandiri

Dalam rangka pembentukan karakter kemandirian bagi santri, Pondok Tebuireng berusaha semaksimal mungkin menciptakan lingkungan yang penuh dengan pendidikan sehingga apa yang didengar, di lihat dan dilakukan oleh santri memiliki nilai dan melaksanakannya dengan senang hati. Ustadz Hanif Fathoni menyimpulkan bahwa, “Mereka sudah dapat mandiri meskipun belum secara keseluruhan, karena memang jadwal paginya mereka padat mulai dari sholat malam, sholat subuh, diniyah shubuh ataupun piket pagi, tetapi mereka tidak sampai terlambat untuk datang kesekolah.”

Pernyataan diatas didukung oleh pemaparan dari ustadz Umbaran yang menyatakan bahwa, “Sikap mandiri santri akan terus terasah dengan padatnya aktivitas pembelajaran di pondok, seperti kegiatan ekstra pondok yang mengharuskan mereka untuk selalu siaga, seperti dalam ekstra kewirausahaan santri di Tebuireng diberikan tanggung jawab untuk mengelola kolam ikan lele, para santri bertanggung mulai dari benih, pakan sampai pada tahap penjualan. Kemudian dalam berkebun juga para santri diajarkan untuk bisa membagi waktu antara sekolah, pondok dan merawat kebun yang sudah difasilitasi oleh pondok.”

Kemudian ustadz Lutfi selaku koordinator pembina dari para santri menyebutkan, *“Sifat kemandirian santri ini sudah dipupuk sejak mereka awal masuk pesantren melalui kegiatan-kegiatan kesehariannya mereka yang dibatasi oleh waktu, mulai dari bangun pagi jam 3 untuk melaksanakan kewajiban diniyah kemudian disambung dengan persiapan untuk berangkat ke sekolah mulai pukul 06.40 hingga pukul 15.00, dengan kegiatan yang padat ini maka santri dipaksa untuk menjadi pribadi yang kuat, tangguh dan mandiri.”*

4. Demokratis

Pendidikan menghargai perbedaan pendapat, kebebasan menunjukkan diri, kebebasan untuk terus berkembang, kesempatan untuk bersaing, dan pendidikan yang membangun kedekatan diri kepada sang pencipta merupakan salah satu tujuan dalam penjabaran nilai-nilai kepesantrenan di Tebuireng, hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan ustadz Hanif Fathoni selaku salah satu pimpinan sekolah di lingkungan Tebuireng bahwa, *“Dalam pendidikan karakter demokrasi di Tebuireng ditunjukkan melalui banyak kegiatan, proses pemilihan ketua kamar dan pengurus kamar atau komplek, kemudian musyawarah yang dilaksanakan tiap Kamis malam Jum’at di setiap organisasi, termasuk didalamnya organisasi daerah, organisasi ekstrakurikuler dan rapat pengurus komplek.”*

Pernyataan tersebut didukung oleh ustadz Umbaran selaku pengasuh pondok Tebuireng 2 bahwa, *“Secara khusus penanaman nilai-nilai demokrasi bisa dimunculkan ketika ustad atau Kiai menggunakan metode musyawarah/Bahtsul Masa’il. Metode ini juga bisa dikatakan sebagai metode diskusi. Para santri dalam jumlah tertentu duduk membentuk sebuah kelompok dan dipimpin langsung oleh kiai atau bisa juga pembina kamar untuk membahas suatu masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Masalah yang akan dikaji, misalnya adalah nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme atau masalah yang sedang ramai diperbincangkan yang tercermin dalam AL Qur’an & Hadist.”*

5. Semangat Kebangsaan

Pondok pesantren Tebuireng memiliki jenjang Pendidikan formal di dalamnya. Pendidikan formal tersebut adalah Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi’iyah (MTsS), Sekolah Menengah Pertama A.Wachid Hasyim (SMP AWH), Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi’iyah (MASS), Sekolah Menengah Atas A.Wachid Hasyim (SMA AWH), dan Universitas Hasyim Asy’ari (UNHASY). Hasil wawancara ustadz Hanif Fathoni selaku salah satu pimpinan yang ada di Tebuireng menyebutkan bahwa, *“Penanaman nilai kebangsaan yang dilakukan pada jenjang formal dengan memanfaatkan pembelajaran yang ada. Mata pelajaran yang dimaksud seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan maupun Pendidikan sejarah, Guru dalam proses pembelajaran juga mengikuti prosedur umum yang berlaku seperti mempersiapkan silabus, RPP, penilaian, dan lain-sebagainya.”*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ustadz Umbaran selaku pengasuh sekaligus menjabat wakil kepala di salah satu sekolah di pesantren Tebuireng 2 menyatakan bahwa, *“Pembelajaran PPKn sebagai bagian dari pendidikan karakter kebangsaan, yang berarti melalui PPKn diharapkan dapat meningkatkan rasa kebangsaan ataupun nasionalisme santri, sehingga mereka lebih mencintai, merasa bangga, dan rela berkorban untuk bangsa dan negaranya. Beliau mengatakan bahwa pesantren Tebuireng secara konsisten menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada santri. Langkah*

yang dilakukan adalah melaksanakan rihlah santri untuk pergi ke tempat yang bersejarah.”

Tujuan kegiatan ini merupakan sebuah sarana hiburan bagi para santri dan menambah cakrawala keilmuan mereka tentang tempat yang bersejarah. Misalnya dalam setiap akhir tahun bagi santri tingkat akhir diajak untuk berziarah dan berkunjung ke tempat bersejarah di Jawa Timur. Santri di bawa berkunjung ke makam para *Waliyullah*, Tugu Pahlawan Surabaya, museum serta tempat-tempat lain yang memiliki hubungan dengan sejarah Indonesia.

6. Nasionalisme/Cinta Tanah Air

Implementasi pendidikan karakter nasionalisme di Pondok Pesantren Tebuireng dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bersumber pada pembentukan karakter dalam individu tiap santri. Menurut pemaparan dari ustadz Hanif Fathoni, *“Dalam penanaman sikap nasionalisme bagi santri dilingkungan pondok diterapkan dengan memberikan wadah ekstrakurikuler yang meliputi (1) Organisasi kesiswaan ataupun organisasi di komplek, (2) public speaking, ataupun ekstra dakwah (KUDAIRENG), (3) pelatihan-pelatihan leadership (LDK), (4) upacara bendera yang selalu dilaksanakan setiap hari senin dan hari-hari besar, (5) ro’an atau gotong royong setiap hari jum’at pagi, serta melalui PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang dapat dijadikan sebagai momentum dalam menanamkan sikap nasionalisme berdasarkan pandangan Islam di lingkungan pesantren.”*

Pernyataan beliau disetujui oleh ustadz luthfi selaku pembina santri juga menambahkan bahwa, *“Dorongan yang kuat dari para santri untuk mempelajari nasionalisme secara lebih menyeluruh menjadi hal yang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren Tebuireng. Hal ini menjadi salah satu faktor penentu yang kuat bagi keberhasilan penanaman nilai-nilai nasionalisme.”*

7. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat atau dalam Bahasa pesantren di sebut dengan *Ukhuwah Islamiah* terbentuk karena komponen pembelajaran yaitu individu santri bersama komponen yang membelajarkan yaitu ustad/ustadzah merasa pernah ada dalam satu kesatuan proses belajar hal ini sebagaimana menurut ustadz Umbaran, *“Untuk menegaskan ukhuwah islamiah atau persahabatan sesama muslim, yang dibutuhkan bukan hanya penjelasan segi-segi persamaan pandangan agama, atau sekedar toleransi mengenai perbedaan perpektif, melainkan yang lebih penting lagi adalah langkah-langkah yang dilaksanakan secara bersama oleh umat, sehingga seluruh umat merasakan nikmatnya makna dari ukhuwah islamiah dalam penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan tidak hanya dalam unsur pembelajaran saja namun dari unsur yang membelajarkan baik dari pimpinan pondok, pembina, atau ustad/ustadzah dan para santri pondok pesantren Tebuireng.”*

Ustadz Lutfi juga menambahkan, *“Pentingnya ukhuwah yang merupakan perekat persaudaraan sesama muslim yang harus senantiasa dipelihara melintasi batasan-batasan suku bangsa dan perbatasan antar negara. Ukhuwah Islamiah merupakan perwujudan umat yang beriman dan bertakwa sebab ukhuwah Islamiyah tidak akan lepas dari keduanya. Kesopanan dan sikap lembut seorang santri terpampang dalam bentuk kasih sayang kepada sesama manusia yang sangat*

tergantung pada interaksi umat Islam terhadap ajarannya melalui kegiatan-kegiatan Makrab (Malam keakraban), LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) yang ada setelah pelantikan dari pengurus osis madrasah, dan ada melalui kegiatan-kegiatan di malam liburan yakni hari jum'at."

8. Gemar Membaca/Literasi

Tradisi literasi di Tebuireng tidak muncul begitu saja namun membutuhkan sebuah proses panjang dan sarana yang mumpuni, mulai dari lingkungan sekolah formal, pergaulan dan lingkungan berteman mereka selama ada di Pondok. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan ustadz Hanif Fathoni bahwa, *"Setiap jenjang Pendidikan di pondok pesantren Tebuireng selalu disediakan gedung perpustakaan kemudian pihak pimpinan dari pondok telah menjalin beberapa kerja sama dengan distributor ataupun rumah produksi buku yang bacaanya cocok dengan prinsip-prinsip dan nilai kepesantrenan yang ada di Tebuireng."*

Pernyataan diatas didukung dengan pernyataan dari ustadz Hawari selaku pihak keamanan pondok yang menyatakan bahwa, *"Santri terkadang cenderung tidak menghiraukan peraturan-peraturan yang sudah terpampang di dinding ataupun kamar mereka, hal ini juga bisa menjadi sebuah penghambat dalam kegiatan literasi untuk menjadikan santri lebih teredukasi, solusi yang sudah pernah dilakukan oleh para ustadz salah satunya dengan membuat sebuah poster yang menarik bagi para santri sehingga minat baca mereka akan muncul, terbukti setelah hal itu dilakukan tingkat pelanggaran para santri berkurang dan lebih menghormati peraturan yang sudah ditetapkan oleh pondok."*

Selain beberapa peraturan yang sudah ada terkait tata tertib yang ada di Pesantren, ustadz Umbaran juga menambahkan bahwa, *"Setiap dari santri memiliki kewajiban sebelum mereka lulus dari pondok Tebuireng yakni dengan membuat sebuah karya tulis yang di bimbingan dengan guru yang sudah ditentukan, permasalahan yang diberikan bebas bisa yang berlatar belakang sosial, agama, maupun ilmu tentang alama. Hal ini memicu para santri untuk terus membaca dan mencari informasi kepada teman, guru bahkan kepada masyarakat sekitar pondok mereka. Hasil dari tulisan mereka akan disimpan dalam perpustakaan sekolah dimana mereka menempuh Pendidikan terakhir di pesantren, dengan itu akan memberikan contoh pada generasi selanjutnya bahwa kewajiban membaca dan menulis memang dibutuhkan untuk mereka bisa lulus dari pesantren."*

Pembahasan

Aktualisasi Pendidikan karakter menurut perspektif KH. A Wachid Hasyim di pondok pesantren Tebuireng di masa sekarang sudah sedikit mengalami perubahan namun hal tersebut wajar untuk menanggulangi kenakalan dan sifat santri yang terus berubah setiap tahunnya. Ustadz dan ustadzah masih berusaha terus menerapkan nilai karakter yang KH. A Wachid Hasyim ajarkan, karena apabila dilihat dalam pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

1. Religius

Dalam mengembangkan kurikulum perlu asas yang kuat agar tujuan kurikulum dapat tercapai sesuai dengan kebutuhan. Salah satu asas kurikulum adalah asas religius merupakan kurikulum hasil pengembangan yang diterapkan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan sehingga dengan adanya dasar ini kurikulum diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk memiliki iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia, dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat pada saat di dunia maupun di akhirat (Hidayat, 2013). Dalam pelaksanaan Pendidikan di pondok pesantren terdapat dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Pondok pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan Islam, maka yang menjadi dasar religius pondok pesantren adalah al-Qur'an dan al-Sunnah/al-Hadith.

Pondok Pesantren Tebuireng mewajibkan santri sholat lima waktu di masjid. Tujuan dari kegiatan tersebut ialah alat untuk membiasakan agar santri terbiasa untuk taat dan tidak mudah meninggalkan sholat lima waktu. Fungsi sholat berjamaah ialah untuk mencegah santri berperilaku buruk (Pendidikan Islam, Chandra, Marhayati, & Bengkulu, 2020). Santri dibiasakan untuk disiplin dalam menjalankan shalat lima waktu. Sepuluh menit menjelang sholat santri diingatkan untuk bersiap-siap untuk berangkat ke masjid. kemudian ketika telah memasuki waktu adzan santri harus sudah berada di dalam masjid. Jika terdapat santri yang terlambat maka akan mendapatkan hukuman. Tujuan dari pembiasaan tersebut bukan hanya dapat membuat santri selalu sholat berjamaah di masjid akan tetapi harapan selanjutnya santri dapat mengajak orang-orang di sekitarnya untuk sama-sama sholat berjamaah di masjid, nilai akhlaq dan ibadah yang baik akan mempengaruhi sikap disiplin, bersahabat/komunikatif dan nilai demokratis (Isbandiyah & Ningsih, 2020)

Selain sholat berjamaah, puasa sunnah yang dilakukan oleh para santri pondok Tebuireng diharapkan menjadi perisai menahan manusia dari hawa nafsunya. Sehingga manusia dapat terhindar dari perbuatan maksiat, hal ini sesuai dengan pernyataan Wahbah Al-Zuhailly yang juga memberikan pemahaman bahwa "Nafsu amarah dapat dikendalikan melalui puasa dan dapat mengendalikan nafsu atau keinginan dari seluruh anggota tubuh seseorang, baik mata yang selalu ingin melihat keindahan, lidah yang tak pernah berhenti ingin berbicara, telinga yang sudah terbiasa mendengar yang tidak seharusnya. Dengan melaksanakan puasa seseorang mampu mengendalikan hawa nafsu (Ulfah, 2016).

2. Toleransi

Manusia yang baik ketika manusia tersebut memiliki hubungan baik antar manusianya, *anfauhun linnas* maka toleransi di pesantren tidak hanya dengan adanya mereka yang bermacam-macam tapi tidak saling kenal, saling mengenal satu sama lain yang menjadi teman hidup untuk beberapa tahun kedepan itu juga sangat penting. Menurut (Tillman, 2004) toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian, toleransi disebut sebagai pembentuk utama dalam perdamaian. Dalam mengartikan toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap

membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun sama. Sedangkan yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti membiarkan seseorang tersebut dan tidak menganggunya, namun harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain (Zarkasyi, 1998).

Kemudian toleransi juga diartikan sikap lapang hati, peduli, toleran, anti kekerasan, menghargai perbedaan, dan menghargai hak orang lain. kelima poin itulah yang selalu diterapkan oleh Pesantren Tebuireng untuk mendidik dan membekali santri-santrinya (Shofiyullah, 2014b). Inti dari toleransi juga berasal dari sikap religius yang mumpuni, karena dari sikap religius ini akan terbentuk sikap saling menghormati antar golongan, antar agama bahkan antar suku. Manusia muslim tidak boleh hanya mementingkan kepentingan umat islam, sementara pada saat yang sama merugikan agama lain (Shofiyullah, 2014a). Toleransi dalam pondok pesantren tebuireng juga terlihat dalam bermacam-macamnya santri yang berasal dari banyak daerah dan suku, hal tersebut memberikan tantangan sendiri bagaimana santri hidup dalam satu lingkungan dan harus menerima perbedaan itu yang akhirnya menghasilkan rasa persaudaraan atau solidaritas yang kuat, sesuai dengan pernyataan (Wibowo, 2012), toleransi merupakan suatu Tindakan yang mengedepankan konsep perbedaan agama, suku ras, etnis, pendapat sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya dengan cara menghargai perbedaan sesama demi membangun masyarakat yang lebih beradab.

Kedekatan antara para santri dengan para ustadznya dan kyai ketika berada dipondok juga memberikan tauladan yang baik, karena sosok di pesantren yang paling memberikan pengaruh adalah kiai itu sendiri, Karena hubungan yang dekat antara santri dengan kyainya yang kharismatik dan memiliki wibawa yang tinggi akhirnya menimbulkan ketaatan yang selalu di contoh oleh santrinya dalam kehidupan sehari-hari (Nofiaturrahmah, 2014). Yang pada akhirnya Pendidikan toleransi ini diharapkan memiliki efek yang luas bagi santri Tebuireng terutama dalam sikap mereka di masyarakat terkait kesadaran diri akan memposisikan dirinya sebagai santri di tengah-tengah masyarakat yang majemuk, melalui toleransi niscaya dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis, bebas konflik dan memandang sebuah keberagaman adalah keindahan dalam bingkai bhinneka tunggal ika (Mandayu, 2020).

3. Mandiri

Jiwa kemandirian adalah jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (*self help*) atau berdikari. Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh, mandiri bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain (Moh Wahyu & Adi Slamet, 2020).

Pernyataan tersebut didukung ketika nilai-nilai kemandirian yang tidak harus bergantung kepada orang lain dan menjadi pribadi yang berani ketika menemukan hal-hal yang kurang tepat dalam masyarakat maka santri Tebuireng ini diharapkan menjadi seorang agen perubahan tegas namun tetap menjunjung rasa toleransi demi mewujudkan *ukhuwah islamiyah*. Karena pada dasarnya pada saat dipondok para santri membawa harapan dari orang tuanya untuk menjadi seorang pemimpin di

daerah mereka masing-masing, itu adalah pengakuan dari beberapa wali santri yang *mondok* di Tebuireng.

Selain hal yang berhubungan dengan kegiatan pondok, Pendidikan formal melalui sekolah yang saling bersinergi juga terdapat banyak kegiatan yang menjadikan santri lebih mandiri melalui kegiatan ekstra pondok seperti baca kitab, sorogan, dan *bahtsul massail*, dengan banyaknya kegiatan tersebut mereka diajarkan untuk bisa mengatur waktu dengan baik menata setiap kebutuhan hidup mereka masing-masing yang diharapkan juga bisa menjadi bekal untuk mereka ketika sudah lulus dari pesantren. Kehidupan dalam pondok pesantren yang mandiri juga diliputi oleh kesederhanaan, Tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan (Kurniawan, 2013).

Kehidupan santri Tebuireng yang mandiri ini diharapkan membentuk karakter santri yang sederhana, namun dibalik kesederhaan itu terpancarlah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup tumbuhnya mental/ karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segi kehidupan (Rachmah, 2013).

4. Demokratis

Secara etimologi demokrasi berasal dari dua kata yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu "*demos*" yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat dan "*cratein*" yang berarti kekuasaan atau kedaulatan (Husain, 2017). Rakyat merupakan sebuah subjek dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang menjadi penentu bagi kehidupan mereka dibawah pengakuan akan persamaan derajat antara warga negara yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu sikap demokratis bisa dikembangkan melalui beberapa proses dan cara menuju kondisi yang lebih baik dalam pelaksanaan birokrasi di suatu negara.

Pendidikan karakter di Tebuireng terutama di bidang demokrasi ditunjukkan melalui banyak hal, melalui pemilihan ketua kamar dan perangkatnya kemudian melalui musyawarah yang dilaksanakan tiap kamis malam jum'at di masing-masing komplek, para santri belajar untuk saling menghargai pendapat antara satu orang dengan yang lain kemudian belajar untuk selalu mengedepankan bahasa yang sopan saat akan menanggapi pernyataan dari temanya, kemudian dalam menyuarakan pendapatnya kepada ustadz pembina masing-masing kamar atas keresahan mereka selama ada di pondok, mereka selalu diajarkan untuk memakai bahasa yang sopan dan tertata (Makmun, 2014).

5. Semangat Kebangsaan

Pendidikan merupakan penanaman nasionalisme, seperti yang sudah dikemukakan oleh Susanto(Susanto, 2013), *education is a proces of internalization of values which including the value of nationalism* dengan demikian Pendidikan, tidak terkecuali di pesantren hendaknya tidak lepas dari tujuan tersebut. Penanaman nilai kebangsaan yang dilakukan pada pesantren Tebuireng khususnya pada lembaga formal yaitu dengan memanfaatkan pembelajaran yang ada. Mata pelajaran yang dimaksud seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan maupun Pendidikan sejarah, Guru dalam proses pembelajaran juga mengikuti prosedur umum yang berlaku seperti mempersiapkan silabus, RPP, penilaian, dan lain-sebagainya. Pada dasarnya materi

pelajaran sejarah dan PKn cukup dapat memberikan manfaat yang berarti bagi upaya penanaman nilai-nilai kebangsaan para santri (Prasetyo & Sumardjoko, 2017).

Tantangan bagi penanaman karakter kebangsaan muncul seiring dengan semakin modernnya kehidupan manusia dimana jarak bukan lagi suatu hambatan, dimana media sosial telah menyatukan semua lapisan masyarakat menjadi suatu kesatuan umum. Dalam hal ini, globalisasi telah menjadi tombak yang bermata dua dalam mengikis paham semangat kebangsaan. Globalisasi telah menimbulkan problem terhadap eksistensi negara dan bangsa (Hendrastomo, 2007). Mengacu pada kenyataan tersebut maka pengembangan mata pelajaran yang berpotensi besar untuk mengembangkan semangat kebangsaan menjadi sebuah kebutuhan pendidikan, tidak terkecuali di pesantren yang *notabene* adalah Lembaga Pendidikan tradisional.

6. Nasionalisme/Cinta Tanah Air

Implementasi pendidikan karakter nasionalisme di Pondok Pesantren Tebuireng dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bersumber pada pembentukan karakter dalam individu tiap santri. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran khususnya dalam pembelajaran PPKn. Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat menggabungkan pendidikan karakter dengan pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi santri, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan dengan model ini berorientasi pada pembentukan santri sebagai manusia yang utuh. Kualitas santri diharapkan lebih unggul tidak hanya dalam aspek kognitif namun juga dalam aspek afektif maupun psikomotorik (Rois, 2017).

7. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat atau biasa disebut dengan *Ukhuwah Islamiyah* dijalin melalui komunikasi dalam pembelajaran di lingkungan pondok pesantren melibatkan konsep agama Islam terutama dalam pembentukan individu yang *insan kamil* yang mempunyai ketangguhan iman dan kemampuan beramal sholeh ini menjadi hal yang perlu diseimbangkan dengan pembentukan *life skill* bagi santri terutama mendidik santri menjadi warga negara yang mengetahui hak dan kewajiban bermasyarakat dengan ukhuwah islamiah sebagai acuan dasar bermasyarakat dalam Islam (Arpanudin, 2016).

Ukhuwah islamiah atau persahabatan sesama muslim, yang dibutuhkan bukan hanya penjelasan segi-segi persamaan pandangan agama, atau sekedar toleransi mengenai perbedaan perpektif, melainkan yang lebih penting lagi adalah langkah-langkah yang dilaksanakan secara bersama oleh umat, sehingga seluruh umat merasakan nikmatnya makna dari *ukhuwah islamiah* dalam penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan tidak hanya dalam unsur pembelajaran saja namun dari unsur yang membelajarkan baik dari pimpinan pondok, pembina, atau ustad/ustadzah dan para santri pondok pesantren Tebuireng.

8. Gemar Membaca/Literasi

Tradisi literasi pada seseorang yang tidak muncul begitu saja namun membutuhkan sebuah proses Panjang dan sarana yang mumpuni, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan dan lingkungan pekerjaan. Model

pembiasaan juga menjadi senjata khas yang dilakukan oleh para ustadz dengan aktivitas berulang-ulang pada suatu hal yang sama. Hal yang diulang-ulang dilakukan agar memori santri dapat merekam kegiatan yang dilaksanakan sehingga tertanam dalam kepribadiannya setiap hari. Dari pembiasaan yang dilakukan diharapkan santri dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang siap sehingga tertanam nilai-nilai positif (Lajim, 2022).

Dalam perilaku atau kebiasaan sehari-hari, seorang santri atau suatu masyarakat dikatakan memiliki kemampuan literasi yang baik apabila mereka sudah mampu memahami suatu karena membaca informasi yang terdapat dalam bacaan dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut (Supriyanto, 2020). Lain halnya bagi santri atau masyarakat yang belum memahami literasi, dalam kasus ini, mereka tidak akan menghiraukan rambu-rambu tersebut.

Setiap dari santri memiliki kewajiban sebelum mereka lulus dari pondok Tebuireng yakni dengan membuat sebuah karya tulis yang di bimbingan dengan guru yang sudah ditentukan, permasalahan yang diberikan bebas bisa yang berlatar belakang sosial, agama, maupun ilmu tentang alam. Suatu masyarakat bisa disebut berbudaya apabila masyarakat sudah memanfaatkan tulisan untuk melakukan komunikasi/sosial dan ilmu pengetahuan, dengan ungkapan lain kebudayaan literasi adalah kebudayaan menggunakan sistem tulisan untuk penciptaan sastra dan karya sastra serta menuliskan hasil ilmu pengetahuan (Teeuw, 1994).

Dengan demikian, literasi bisa dianggap sebuah tahap perilaku sosial pada karakter santri, yaitu santri yang telah menyadari pentingnya mengakses informasi dan pengetahuan, menyaring, menganalisa dan menjadikan pengetahuan itu sebagai alat untuk melahirkan kesejahteraan. Sebagaimana yang sudah di maksud diatas bahwa kemampuan dari para kiai, ustadz dan santri dalam mengakses informasi terkait keilmuan yang bersifat umum maupun keislaman untuk selanjutnya melakukan seleksi, pengkajian secara kritis dan menemukan sumber-sumber teori baru dan menyampaikan hasil informasi yang sudah diketahui tersebut dalam bentuk karya ilmiah buku ataupun kitab (Isbandiyah & Ningsih, 2020).

SIMPULAN

Kesimpulan dalam artikel ini adalah tujuan Pondok Pesantren sejalan atau sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Serta sesuai dengan nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter menurut perspektif KH.A Wachid Hasyim, putra kelima dari pasangan *Hadratus Syaikh* KH.Hasyim Asy`ari,

Nilai-nilai Pendidikan karakter KH.A Wachid Hasyim yang tercermin dalam pondok pesantren Tebuireng meliputi, (1)Religius, yaitu memahami hakikat agama yang tidak hanya sebatas ritual tapi bagaimana agama itu bisa *Rahmatal lil Alamin* (2)Toleransi, memiliki hubungan baik antar manusianya, *anfauhun linnas* dan tidak pernah memaksakan kehendak harus diterima orang lain, sikap ini yang disebut dengan Tauhid. (3) Mandiri, mulai dari sholat malam, sholat subuh, diniyah shubuh ataupun piket pagi tapi mereka tidak telat untuk datang kesekolah,kegiatan ekstra pondok seperti baca kitab, sorogan, dan *bahtsul massail*.(4)Demokratis, dimunculkan ketika ustad atau Kiai menggunakan metode musyawarah/*Bahtsul Masa'il*. (5)Semangat Kebangsaan, Mata pelajaran PPKn dan sejarah memiliki kewajiban menyisipkan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Al Quran dan hadits untuk diberikan ke siswa.(6)Cinta Tanah Air, ditunjukkan dengan kegiatan ekstra

pondok seperti ORDA, KUDAIRENG, PHBI, PHBN, Ro'an/Gotong Royong. (7) Bersahabat/Komunikatif, *Ukhuwah Islamiyah* yang terlihat dari sikap sopan, hormat, dan lemah lembut pada setiap santri maupun ustadz dan guru, kegiatan LDK Santri. (8) Gemar Membaca, Fasilitas perpustakaan masing-masing unit dan kewajiban dalam membuat karya tulis setiap akhir tahun bagi santri tingkat akhir.

Daftar Pustaka

- Alfurkan, A., & Marzuki, M. (2020). Penguatan Nilai Kejujuran melalui Pendidikan Antikorupsi di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 221–231. <https://doi.org/10.17977/UM019V4I2P221-231>
- Arpanudin, I. (2016). Implementasi Nilai Sosial Ukhuwah Islamiah di Pondok Pesantren. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/HUM.V16I1.12069>
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/DIMENSIA.V1I1.3395>
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Husain, A. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Demokratis di Pesantren (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Hidayatullah Depok)*. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36231>
- Isbandiyah, I., & Ningsih, W. (2020). Analisis Nilai-Nilai Karakter Islam Dalam Pembelajaran Ips Di Mts Mazro'illah Lubuklinggau. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(1), 8–13. <https://doi.org/10.26737/JPIPSI.V5I1.1468>
- Isman, H. M. (2019). Fenomena Bullying Antar Siswa. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.26737/jpipi.v4i1.1237>
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Impelentasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Lajim, K. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin Di Smp Pada Masa Pandemi Covid – 19. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 7(1), 14–27. <https://doi.org/10.26737/JPIPSI.V7I1.2628>
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik* -. Terj. Bandung: Nusa Media.
- Makmun, H. A. R. (2014). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo.

Jurnal.Iainponorogo.Ac.Id, 12(2), 211–238.

- Mandayu, Y. Y. B. (2020). Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habitiasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia Volume*, 5(2), 31–33.
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-78692>
- Moh Wahyu, K., & Adi Slamet, K. (2020). *Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa*. Retrieved from
<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jbti/article/view/10862>
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter : menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nofiaturrahmah, F. (2014). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 201–216.
<https://doi.org/10.14421/JPAI.2014.112-04>
- Pendidikan Islam, J., Chandra, P., Marhayati, N., & Bengkulu, I. (2020). Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 111–132.
<https://doi.org/10.24042/ATJPI.V11I1.6345>
- Prasetyo, A., & Sumardjoko, B. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Di Pondok Pesantren Khalafiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali Tahun 2016). *Vidya Karya*, 31(1).
<https://doi.org/10.20527/JVK.V31I1.3969>
- Rachmah, H. (2013). Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila Dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 7–14. Retrieved from <http://www.waspada.co.id>
- Rifai Mohammad. (2017). *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953*. (Cetakan II; Meitasandrashanty, ed.). Yogyakarta: Garasi.
- Rois, N. (2017). Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Progres (Jurnal Pendidikan Agama Islam)*, 5(1), 115–132.
- Samiaji, S. (2012). *Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Shofiyullah. (2014a). *KH. A Wachid Hasyim Sejarah, Pemikiran, dan Baktinya Bagi Agama dan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Tebuireng.
- Shofiyullah. (2014b). *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH. A Wachid Hasyim*. Yogyakarta: Pesantren Tebuireng.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, A. (2020). Model Pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter dan Literasi Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 17–23. <https://doi.org/10.17977/UM019V5I1P17-23>
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia.
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia:Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tillman, D. (2004). *Living Values Activities for Young Adults. (Risa. P & Ellen Sirait,Penerj.)*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Pustaka Tebuireng. (2011). *Profil Pesantren Tebuireng*. Tebuireng, Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Ulfah, Z. (2016). *Manfaat Puasa Dalam Perspektif Sunnah Dan Kesehatan*. Medan.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus:Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zarkasyi, A. S. (1998). *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.